

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG ANGKATAN 2017/2018 UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UMI HANDAYANI

Department of Japanese Literature, Faculty of Law and Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo
kieofumi@yahoo.co.id

First received: 23 September 2018

Final proof received: 25 Januari 2019

Abstract

Code switching and code mixing is one phenomenon in social interaction. This phenomenon often arises in bilingual or people who speak more than two languages (multilingual). Japanese Literature Students of Universitas Ngudi Waluyo, 2017/2018 as part of a multi-lingual society, also experienced events called code switching and code mixing. Mastery of Japanese is certainly influential on student interaction outside the classroom. This research needs to be done to find out the events of code switching and code mixing that occur. This research is based on the idea that the language used by Japanese Literature students at Universitas Ngudi Waluyo in class of 2017/2018 in interacting with each other outside the classroom also includes the Japanese language as a second language, even the third language that students master. Besides that, it also looks at how the 2017/2018 Japanese literature students enter Japanese in interacting, as a choice of language that they think is appropriate.

Keywords: code, code switching, code mixing

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa Jepang banyak diminati oleh mahasiswa sebagai disiplin ilmu yang mereka pilih. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya mahasiswa yang mengambil program studi bahasa Jepang pada sebagian besar universitas yang membuka program tersebut. Begitu juga dengan Universitas Ngudi waluyo yang telah membuka program sarjana untuk Sastra Jepang, semakin meningkat jumlah peminatnya dari tahun ke tahun.

Penguasaan bahasa Jepang bagi para mahasiswa sedikit banyak mempengaruhi mahasiswa dalam berbahasa dan berin-

teraksi dengan sesama mahasiswa yang menguasai bahasa Jepang di luar kelas. Penggunaan bahasa Jepang tersebut dapat diposisikan sebagai bahasa ke dua bahkan bahasa ke tiga bagi pembelajar. Pengaruh yang terlihat dari penguasaan bahasa Jepang yang dimaksud sering kali terlihat dalam penggunaan bahasa Jepang dalam percakapan di luar kelas dengan berbagai hal yang melatar belakangi penggunaannya. Fenomena tersebut yang dimaksud dengan alih kode dan campur kode. Pembahasan dalam makalah ini meliputi bentuk-bentuk alih kode/tataran alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebab-

kan terjadinya kedua fenomena bahasa tersebut.

Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2009:201). Masih menurut Sumarsono, misalnya dalam suatu situasi si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa tersebut.

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak. Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/language pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Alih kode

Dalam kondisi bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tuturnya, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu menggunakan bahasa Q dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Q. Secara otomatis, si B memasuki situasi berbahasa itu, maka dalam situasi tersebut si A beralih menggunakan bahasa yang dimengerti oleh si B. Kejadian semacam ini disebut alih kode.

Alih kode secara sederhana dimaknai

sebagai peristiwa pergantian bahasa, baik dari satu bahasa ke bahasa lain, dari ragam satu ke dalam ragam yang lain (Chaer dan Agustina, 2004: 106). Appel dalam Chaer dan Agustina (2004) juga berpendapat bahwa alih kode merupakan sebuah gejala peralihan pemakaian bahasa, karena berubahnya situasi. Dalam peristiwa alih kode perubahan tersebut tidak hanya terjadi antar bahasa saja, namun juga terjadi antara ragam bahasa atau gaya bahasa yang ada dalam suatu bahasa (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2004). Sementara itu, Nababan (1991: 31) menyatakan bahwa, konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Misalnya, ragam formal ke ragam tidak formal, ragam akrab ke ragam yang tidak akrab, atau dari dialek satu ke dialek yang lain, dari tingkat tutur tinggi ke tutur yang lebih rendah, misalnya kromo inggil (bahasa Jawa) ke bahasa ngoko, dan sebagainya. Kridalaksana (1982:7) juga menegaskan bahwa penggunaan variasi bahasa lain bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain, disebut alih kode.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode dapat terjadi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, sedang monolingual dapat terjadi dari variasi bahasa yang satu ke variasi bahasa yang lain.

Dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, alih kode dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Jenis alih kode yang meliputi: alih bahasa, alih ragam bahasa, alih tingkat tutur;
2. Tataran alih kode yang meliputi tataran fonologi, tataran fonem, tataran kata atau

frase,

3. Sifat alih kode meliputi alih kode sementara, alih kode tetap atau permanen,

4. Faktor penyebab alih kode antara lain pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ke tiga, perubahan dari formal ke informal, perubahan topik pembicaraan.

Campur kode

Kridalaksana (1982: 32) memberikan batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Nababan (1989:32) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain, bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang ada. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Haugen dan Beardsmore (1982: 46) dalam doeniadevi.wordpress.com menuliskan bahwa kebanyakan hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur nomina paling mudah bercampur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, sedangkan struktur atau fungsi bahasa agak sukar mengalami campur kode. Selanjutnya, Haugen dan Beardsmore (1982: 46) melaporkan bahwa unsur bahasa yang mudah bercampur

setelah nomina adalah verba, adjektiva, adverbial, preposisi dan interjeksi; sedangkan pronomina dan artikel menunjukkan kekokohan untuk tidak bercampur dengan unsur bahasa lain.

Seperti halnya alih kode, campur kode juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

1. Jenis campur kode: campur bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur.
2. Tataran campur kode: tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat.
3. Sifat campur kode: campur kode sementara, campur kode tetap atau permanen.

Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Alih Kode dan Campur Kode

Faktor-faktor penyebab alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Hymes (1964) dalam doeniadevi.wordpress.com mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu:

1. Siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara ?
2. Dimana atau kapan pembicaraan itu berlangsung ?
3. Apa modus yang digunakan ?
4. Apa topik atau subtopik yang dibicarakan ?
5. Apa fungsi dan tujuan pembicaraan ? apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan ?

Sementara itu, dalam buku Chaer dan Agustin disebutkan bahwa faktor penyebab alih kode antara lain adalah:

1. pembicara atau penutur
2. pendengar atau lawan tutur
3. perubahan situasi dengan hadirnya orang ke tiga

4. perubahan dari formal ke informal

5. perubahan topik pembicaraan

Di samping beberapa hal di atas, yang secara umum diungkapkan sebagai faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode, sebenarnya masih banyak lagi faktor penyebab yang lainnya.

Beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode atau campur kode yang telah disebutkan di atas, penulis cenderung menggunakan pendapat Hymes (1964). Alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh konteks dan situasi berbahasa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembicara atau penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

Pendengar atau lawan tutur

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturannya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata

daerah (Jawa ngoko) yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban. Pertimbangan mitra bicara sebagai orang ketiga juga dapat menimbulkan alih kode jika orang ketiga ini diketahui tidak dapat menggunakan bahasa yang mula-mula digunakan kedua pembicara. Misalnya, pembicara dan mitra bicara menggunakan bahasa Jawa beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena hadirnya seorang penutur Inggris yang memasuki situasi pembicaraan.

Perubahan situasi dengan hadirnya orang ke tiga

Kehadiran orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur, dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Perubahan dari formal ke informal

Berubahnya situasi pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya dari suasana di luar kelas dengan ketika berada di luar kelas, maka bahasa yang digunakan akan berbeda. Ketika berada di dalam kelas mengharuskan pembicara menggunakan bahasa formal, sedangkan ketika keluar dari kelas maka pembicara yang umumnya siswa akan berubah menggunakan bahasa informal.

Berubahnya topik pembicaraan

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi “bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam non-formal. Dalam ragam non-formal kadang-kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan

non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

Tataran Alih Kode dan Campur Kode

Tataran alih kode, meliputi tataran fonologi, tataran fonem, tataran kata atau frasa, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (2008: 396). Masih pada halaman yang sama fonem diartikan sebagai satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Sementara itu frasa dimaknai sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non prediktif, seperti misalnya gunung tinggi, sepatu merah (2008: 399).

Pada peristiwa campur kode, tataran yang muncul tidak jauh berbeda dengan alih kode yakni terdiri dari tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (396). Sementara itu morfem dalam KBBI diartikan sebagai satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian-bagian bermakna yang lebih kecil (misal: saya-duduk-juang) (390). Kata dalam KBBI dimaknai sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa (2008: 633). Masih dalam KBBI, frasa disebutkan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non prediktif (399).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode

Tataran Alih Kode

Pada percakapan mahasiswa Sastra

Jepang angkatan 2017, peristiwa alih kode muncul pada tataran kata sebanyak 11 data dan kalimat sebanyak 45 data dengan contoh bentuk kata dan kalimat sebagai berikut:

1) Tataran kata:

A: I さん、学校の番号は？

I: 0907910 (zero kyuu zero nana kyuu ichi zero)

A: これ。？

Pada peristiwa alih kode di atas, tataran kata muncul dengan kata *これ* yang diucapkan oleh A.

2) Tataran kalimat

A: D さん、学校の番号は？

I: 0907910 (zero kyuu zero nana kyuu ichi zero)

A: これ。？

Tataran yang berupa kalimat dapat kita lihat pada kalimat yang diucapkan oleh A yaitu *I さん、学校の番号は？* dan yang diucapkan oleh I: *0907910 (zero kyuu zero nana kyuu ichi zero)*. Dalam satu percakapan dapat ditemui terjadi peristiwa alih kode dengan dua tataran yaitu kata dan kalimat

Penyebab Alih Kode

Alih kode yang muncul dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Program magister angkatan 2009 disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang, 2) Menyembunyikan maksud supaya orang di luar mahasiswa bahasa Jepang tidak, 3) Kebiasaan, 4) Mengakrabkan, 5) Menghaluskan, 6) Mengutip, 7) Berganti topik, 8) Menyambung lawan bicara. Sebab-sebab yang telah disebutkan terlihat pada percakapan di bawah ini:

1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang.

R: 皆さん、お先に

Y: はい、どうぞ

I: 気をつけて

A: はい、はい。。

Penyebab alih kode karena pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang terlihat pada ucapan R ‘皆さん、お先に’. Pemasukan kategori pada membiasakan diri berbahasa Jepang, dipengaruhi alih kode yang terjadi secara terus menerus dilakukan oleh mahasiswa bahasa Jepang, khususnya pada kalimat-kalimat pendek.

2) Menyembunyikan maksud supaya orang di luar mahasiswa bahasa Jepang tidak mengetahui.

A: Sedang menelepon dengan bahasa Jawa

I: 隣の方はジャワ人ですよ。。

Y: Ia, pakai ジャワ語。

R: Teman C datang kemudian duduk disebelahnya.

A: Wah, teknik sipil ki apa to? Lali aku

R : Sing mbangun-mbangun omah kuwi lho..!

I : ええ、もう一人もジャワ人ですよ。。

Y: ジャワ語で話したか。

I: はい、ジャワ語で。

Alasan agar orang di luar mahasiswa bahasa Jepang tidak mengetahui maksudnya terlihat pada percakapan di atas, yakni pada kalimat ‘隣の方はジャワ人ですよ’ dan ‘ええ、もう一人もジャワ人ですよ’ yang diucapkan oleh I.

Peristiwa alih kode karena terpengaruh lawan bicara terlihat pada percakapan ke dua yaitu pada kalimat yang diucapkan Y ‘ia, pakai ジャワ語’ dan pada kalimat ‘ジャワ語で話したか’ dan kalimat yang diucapkan oleh I ‘はい、ジャワ語で.’

3) Kebiasaan

I: おいしい..?

Y: おいしくない! Terlalu banyak vetsinya..jadi したに合わない。

A: あああ.. さんねんですね。

Eh, benar ga ya pakai さんねんですね。。

Pada percakapan di atas, yang menunjukkan peristiwa alih kode dengan penyebab kebiasaan terlihat dari ucapan A yaitu あああ.. さんねんですね yang diartikan ‘sayang ya’. Kebiasaan itu muncul juga pada pembelajar lain yang sering penulis lihat.

4) Mengakrabkan

R: temen-temanおさきに

I: 気をつけて

Y : Hati-hati ya.

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh perasaan untuk mengakrabkan terlihat pada percakapan di atas yang diucapkan oleh I yaitu ‘気をつけて.’ Dalam bahasa Jepang kata 気をつけて tidak biasa diucapkan untuk menjawab ucapan おさきに. Kata 気をつけて dilakukan untuk menggantikan kata ‘hati-hati’ yang biasa dilakukan oleh orang Indonesia.

5) Menghaluskan

Y: waduh saya jadi gak bisa berbuat apa-apa. Soalnya banyak sekali masukan

A: いいです。

Alih kode yang dilakukan dengan alasan ingin menghaluskan ucapan terlihat pada percakapan di atas yang diucapkan oleh A ‘いいです’

6) Mengutip

A: hehe, langsung かわります!

Y: jangan かわります。

はい、つぎは、 gitu aja. Kalau tidak ya 練習しましょう

Y: Kalau dalam bahasa indonesia, ya ok ka-

lau gitu kita sekarang ke

A: つぎは練習しましょう

Y: gituu weh

Yang menunjukkan sebab mengutip pada peristiwa alih kode di atas, terlihat pada kalimat ‘つぎは練習しましょう’ yang diucapkan oleh A, karena terlihat mengulang apa yang dikatakan Y sebelumnya.

7) Berganti topik

A: semoga おわります (membicarakan kapan selesai mengerjakan tugas)

I: すぐおわりましょう

A : kayanya sebentar lagi deh..

I: うん、おなかすいたい (menggunakan perut lapar)

A: kok masih di sini, kenapa?

I: Tadi tuh pengen ditemeni gitu, tapi。じぶんで。。

Peristiwa alih kode dengan penyebab berganti topik terlihat pada percakapan di atas yang diucapkan oleh I ‘うん、おなかすいたい’, kalimat ini diucapkan dengan maksud mengganti topik pembicaraan dari membicarakan tugas maju ke depan untuk besok dengan topik lapar yang I rasakan.

8) Menyambung lawan bicara

R: Yさん、学校の番号は？

Y: 0904 (menyebut dlm b.Jpg sambil mikir berapa nomornya)

R: これ。。？(sambil memperlihatkan tulisan nomor induk yang dimaksud tadi).

Y: はい。そう。。。

Kalimat yang diucapkan oleh R ‘これ’ dan yang diucapkan Y ‘はい、そう’ pada percakapan di atas diucapkan dengan alasan hanya untuk menyambung dari percakapan dengan teman sebelumnya.

Campur Kode

Tataran Campur Kode

Campur kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Sastra Jepang di luar kelas yang berupa kalimat adalah sebanyak 10 data, yang berupa frasa sebanyak 7 data, dan yang berbentuk kata sebanyak 44 data. Berikut adalah gambarannya:

1) Kata

Y: Eh, 待っている juga?

Peristiwa campur kode dengan tataran kata terlihat pada kalimat yang diucapkan Y di atas pada kata ‘待っている.’

2) Frasa

Y: Belum 朝ごはん？

‘朝ごはん’ dalam kalimat yang diucapkan oleh Y di atas masuk kedalam campur kode tataran frasa, karena terdiri dari dua kata. yaitu あさ dan ごはん.

3) Kalimat

Y: 元気に、もっと食べてね。Makan yang banyak ya..

Pada contoh di atas, terjadi campur kode dengan tataran kalimat, yaitu ‘元気に。もっと食べてね.’ Di sini terlihat pencampuran bahasa Jepang dengan menggunakan pola kalimat dalam bahasa Jepang, berbeda dengan pada tataran-tataran yang tergambar sebelumnya.

Penyebab Campur Kode

Berikut ini adalah penyebab campur kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Pendidikan bahasa Jepang Program Magister angkatan 2009, yaitu: 1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang, 2) Terpengaruh oleh lawan bicara, 3) Mengutip, 4) Menegaskan, 5) Menghin-

dari ketidaksopanan, 6) Membangkitkan rasa humor, 7) Meluapkan kesenangan, 8) Menghindari ketersinggungan, 9) Menunjukkan keakraban, 10) Tidak ada padanan dalam bahasa Indonesi, 11) Hadirnya orang ke tiga (biar tidak diketahui orang ke 3), Gambarnya terlihat pada data berikut:

1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang

Y: Eh, 待っている juga?

I: Ia. Eh, mau ngapain?

Y : Itu, lagi mau pinjem buku... (こほんご (maksudnya buku bahasa jepang) buat ngerjain tugas besok.

Penyebab campur kode yang terjadi karena pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang terlihat percakapan di atas yang diucapkan oleh Y 'Eh, 待っている juga?' Kata '待っている' muncul karena perasaan ingin membiasakan berbahasa Jepang.

2) Terpengaruh oleh lawan bicara

I: 隣の方はジャワ人ですよ。。

Y: Ia, pakai ジャワ語。

Peristiwa campur kode yang disebabkan karena terpengaruh oleh lawan bicara terlihat dalam kalimat yang diucapkan Y 'Ia, pakai ジャワ語.' Kata ジャワ語 muncul karena pengaruh dari pembicara pertama (I) yang mengawali dengan menggunakan bahasa Jepang.

3) Mengutip

Y: Eh, 待っている juga?

R: Ia. Eh, mau ngapain?

Y : Itu, lagi mau pinjem buku... 日本のはん. buat ngerjain tugas

Pembicara P pada kalimat ke dua dari percakapan di atas, terlihat mau mengucapkan buku yang mau dipinjam. Kata '日本のはん' maksudnya mau pinjam buku bahasa Jepang.

4) Menegaskan

Y : Ujian berapa lama ?

R : Dua jam.

Y : Wah lama juga ya. Listeningnya berapa lama

R : Apa?

Y : listening.. 聴解、聴解!

R : oo 聴解。30 menit.

Campur kode yang disebabkan karena pembicara ingin menegaskan terlihat pada percakapan di atas yaitu kalimat yang diucapkan oleh Y '聴解、聴解.' Ketika R mengajak bicara dengan menanyakan listening kepada R, kemudian ketika R tidak mengerti maksudnya, maka Y bercampur kode dengan memasukkan kata '聴解' sebagai terjemahan kata listening yang ditanyakan. Dengan menegaskan pertanyaan dengan kata '聴解' si R langsung mengerti maksudnya.

5) Menghindari ketidaksopanan

Y: itu 先生の話 lo (sambil brbisik kepada teman yang duduk disamping R)

R: ia, pokoknya ada usaha dulu.

Pemasukan kata '先生の話' dalam percakapan di atas, disebabkan karena pembicara ingin menghindari ketidaksopanan. Ketidak sopanan yang dimaksudkan adalah jika diandingkan dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia kata kata 先生の話 diartikan 'pembicaraan guru' jika diucapkan kepada lawan terasa kurang sopan, jadi untuk menghindari itu maka digunakan dalam bahasa Jepang.

6) Membangkitkan rasa humor

Y: 何に?

R: Ooo.. biasa, soto.. hehe

I: Kalau そと ya silahkan ke luar.

A: ee, kamu ni ada-ada saja

Pada percakapan di atas terlihat bahwa kata 'soto' yang dalam bahasa Indo-

nesia berarti makanan, namun bagi pembelajar bahasa Jepang dijadikan humor dengan memasukkan kata 'soto' yang dalam bahasa Jepang berarti 'luar'.

7) Meluapkan kesenangan

Y: Alhamdulillah. よかった、よかった、よかった。。。

I: Berhasil?

Peristiwa campur kode pada percakapan di atas, muncul pada kalimat yang diucapkan oleh Y 'よかった.' Kata 'よかった' yang diucapkan oleh Y disebabkan karena pembicara meluapkan kesenangan, setelah mampu mengupdate anti virus. Kata よかった dirasa tepat untuk mewakili perasaan senang sipembicara.

8) Menghindari ketersinggungan

I: おいしい..?

Y: おいしくない! Terlalu banyak pemyedapnya..

A: Aaa.. さんねんですね.

Eh, benar ga ya pakai さんねんですね。 ..

Kata おいしくない yang diucapkan oleh Y yang muncul dalam peristiwa campur kode pada percakapan di atas dilakukan dengan alasan menghindari ketersinggungan. Jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, karena penjual akan mengetahui artinya. Oleh karena itu diucapkan dalam bahasa Jepang.

9) Menunjukkan keakraban

I: temen-teman おさきに

A: ia, jumpa besok

Y: ia、気をつけて

Campur kode yang dilakukan pada percakapan di atas, disebabkan karena ingin menunjukkan keakraban. Kata 気をつけて sebenarnya tidak ada dalam kebiasaan bahasa Jepang untuk menjawab kata おさきに, sedangkan yang dimaksud Y

sebenarnya ingin menggantikan kata 'hati-hati ya' dalam bahasa Indonesia.

10) Tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia

Y: Punya usulan nama siapa? Nanti aku sampaikan.

I: Pokoknya yang berhibungan dengan Jepang. Kalau tidak みんなの日本語 ya 桜大学。 Kan bisa dipanggil ミカ. Bagus kan

Y: Wah, kamu itu ada-ada aja.

Kata 'みんなの日本語' dan '桜大学' yang diucapkan oleh I tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, jadi diucapkan dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penyebab dari campur kode pada percakapan di atas masuk dalam kategori tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia.

11) Hadirnya orang ke tiga (biar tidak diketahui orang ke 3)

R: Ya Allah, dari kuliah?

Y: Ia betul sekali, sekalian dia ke sini. Gimana, 元気?

R: ya masih lemes

Y: 赤ちゃん gak papa?

Hadirnya orang ke tiga menjadi penyebab dilakukannya campur kode ke dalam bahasa Jepang, seperti terlihat pada percakapan di atas yang diucapkan oleh Y yaitu pada kata '元気' dan kata '赤ちゃん.' Kedua kata tersebut muncul karena hadirnya perawat dalam kamar, dengan menggunakan kedua kata tersebut dimaksudkan agar perawat tidak mengetahui apa yang dibicarakan.

SIMPULAN

Percakapan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo angkatan 2017/2018 di luar kelas sering memasukkan bahasa Jepang dalam percakapan mereka. Percakapan dengan memasukkan bahasa Jepang tersebut masuk dalam peristiwa

yang disebut alih kode dan campur kode. Dalam peristiwa alih kode diketahui ada beberapa tataran yaitu tataran kata sebanyak 11 data dan kalimat sebanyak 45 data.

Penyebab dari terjadinya alih kode dapat diketahui sebagai berikut: 1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang, 2) Menyembunyikan maksud supaya orang di luar mahasiswa bahasa Jepang tidak mengetahui, 3) Kebiasaan, 4) Mengakrabkan, 5) Menghaluskan, 6) Mengutip, 7) Berganti topik, 8) Menyambung lawan bicara.

Campur kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo angkatan 2017/2018 di luar kelas yang berupa kalimat adalah sebanyak 10 data, yang berupa frasa sebanyak 7 data, dan yang berbentuk kata sebanyak 42 data. Berikut adalah gambarannya. Peristiwa campur kode tersebut disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Pembicara ingin membiasakan berbahasa Jepang, 2) Terpengaruh oleh lawan bicara, 3)

Mengutip, 4) Menegaskan,

5) Menghindari ketidaksopanan, 6) Membangkitkan rasa humor, 7) Meluapkan kesenangan, 8) Menghindari ketersinggungan, 9) Menunjukkan keakraban, 10) Tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia, 11) Hadirnya orang ke tiga (biar tidak diketahui orang ke 3).

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, K. (1986). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rusyana, Y. (1989). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)